

# BAB I

## PANDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Down syndrome* adalah bagian dari tunagrahita dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang ditandai oleh adanya abnormalitas perkembangan kromosom, kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial (perilaku adaptif), berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat dan tidak dapat disembuhkan.

Menurut catatan *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology (ICBB)* Bogor, di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak penyandang *down syndrome*. Sedangkan angka kejadian penyandang *down syndrome* di seluruh dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa (Aryanto, 2008). Angka kejadian kelainan *down syndrome* mencapai 1 dalam 1000 kelahiran. Di Amerika Serikat, setiap tahun lahir 3000 sampai 5000 anak dengan kelainan ini. Sedangkan di Indonesia prevalensinya lebih dari 300.000 jiwa (Sobbrie, 2008). Melihat data tersebut diperkirakan angka kemungkinan munculnya *down syndrome* semakin bertambah di masa yang akan datang.

Hasil studi pendahuluan di lapangan ditemukan siswa *down syndrome* dengan ciri-ciri fisik bertubuh agak pendek, bagian wajah tampak sela hidung yang datar, bentuk mata yang `menurun, mulut yang kecil dengan lidah yang

menebal, anak tidak berbicara walaupun bisa mendengar, suka menggerakkan bibir sampai mengeluarkan bunyi mengumam yang tidak dapat dimengerti.

Kondisi siswa tersebut. mengalami keterlambatan dalam semua aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Dalam melakukan komunikasi, siswa menggunakan bahasa sederhana dan isyarat/gesture, siswa kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya. Dalam kesehariannya, aktivitas siswa seperti bangun tidur, makan, minum, mandi, berpakaian hingga pergi ke sekolah semuanya tergantung pada pengasuhnya. Di sekolah anak hanya mampu makan dan minum ketika pengasuhnya memberinya.

Karena siswa tidak bisa menyampaikan keinginan/kebutuhannya, maka untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) juga siswa seringkali tidak mampu untuk mengungkapkan keinginannya, oleh karena itu di sekolah siswa seringkali ngompol dan BAB di celana. Akibatnya kegiatan belajar mengajar sering terganggu, karena bila siswa tiba tiba ngompol/BAB akhirnya siswa pulang dan tidak menyelesaikan kegiatan belajar, terlebih bila kegiatan dilakukan di luar sekolah misalnya di kolam renang, museum atau tempat-tempat umum lainnya yang sering dikunjungi oleh siswa-siswa SLB Nike Ardilla.

Dari hasil pengamatan di sekolah, ditemukan fakta bahwa siswa sering kali ngompol dan buang air besar di celana, hal ini diakibatkan karena siswa juga tidak mampu membuka celana (luar), membuka celana (dalam),

masuk ke WC, dan jongkok di atas kloset. Padahal keterampilan membuka celana, masuk ke WC hingga siswa bisa jongkok di atas kloset merupakan keterampilan yang harus dikuasai terlebih dahulu dalam melatih keterampilan toilet training pada tempatnya.

Keterampilan toilet training pada siswa *down syndrome* biasanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Ketika anak berusia balita biasanya keterampilan toilet training sudah bisa dilatih /dibiasakan. Pola asuh orang tua yang “tidak tegaan” untuk melatih kedisiplinan dalam toilet training turut berpengaruh dalam perkembangan kemampuan toilet training. Kebiasaan untuk selalu menolong dan memanjakan menjadikan anak sangat tergantung pada pengasuhnya.

Selain itu keberhasilan toilet training tergantung pula pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air, demikian pula kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar atau kecil (Hidayat, 2008).

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Khamidah (2006) yaitu strategi yang paling efektif dalam melakukan toilet training adalah dengan memperkenalkan penggunaan toilet secara langsung, memberikan pujian

kepada anak atas keberhasilan yang ditunjukkan dan melalui *role models* dari orang-orang terdekat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nety Siti Hayati (2006) dengan judul Penerapan Metode *Teacch* dalam Meningkatkan Keterampilan Toilet Training pada Anak Tunarungu yang Memiliki Perilaku Autis diperoleh kesimpulan bahwa metode *teacch* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan toilet training anak tunarungu yang memiliki perilaku autis.

Melihat fakta di lapangan dan pentingnya keterampilan toilet training bagi seorang anak, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh modeling melalui tayangan video terhadap keterampilan toilet training siswa *down syndrome*. Tayangan video dipilih berdasarkan asesmen yang dilakukan terhadap ketertarikan pada gambar dirinya yang ditayangkan lewat media video dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Siswa sangat tertarik pada video yang menayangkan rekaman kegiatan belajar di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah utama dari penelitian ini difokuskan pada :

“Apakah modeling melalui media video berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan toilet training siswa *down syndrome*?”.

## **C. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel Bebas**

**Modeling melalui media video**

Variabel bebas dapat diartikan sebagai variabel penyebab munculnya variabel lain, yang dalam penelitian ini adalah modeling melalui media video. Modeling dalam penelitian ini diartikan sebagai peniruan perilaku melalui media video tentang kegiatan toilet training dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa. Dalam penelitian ini dipilih teman sebaya sebagai model untuk memperagakan keterampilan toilet training.

## **2. Variabel Terikat**

### **Keterampilan toilet training**

Variabel terikat dapat diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikat atau target behavior adalah keterampilan toilet training yang meliputi kegiatan.

1. Membuka kancing kait
2. Menurunkan resleting celana
3. Menurunkan celana sampai kaki
4. Melepas celana
5. Menurunkan celana dalam
6. Melepas celana dalam
7. Masuk ke wc
8. Berdiri di atas kloset
9. Jongkok di atas kloset.

Pada penelitian ini keterampilan toilet training dinilai dalam bentuk skor sebagai berikut : skor 1 jika tidak melakukan, skor 2 jika melakukan

dengan bantuan, skor 3 jika melakukan tanpa bantuan. Semakin tinggi skor yang diperoleh dapat diartikan semakin baik keterampilan toilet trainingnya.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, penulis menetapkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kemampuan awal toilet training siswa *down syndrome*.
- b. Mengetahui keterampilan toilet training siswa *down syndrome* setelah diberi intervensi modeling melalui media video.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan keterampilan toilet training siswa *down syndrome*.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan media yang digunakan dalam pembelajaran siswa *down syndrome*.